

# SMART IN

- **SQ** sebagai landasan sebagai Pribadi Unggul
- **M**enciptakan visi dan Berusaha Meraihnya
- **A**nalisis diri dan lingkungan
- **R**ahasia sukses Pribadi Unggul
- **T**erimalah setiap kegagalan sebagai pelajaran : 13 Rahasia Mengubah Kegagalan Menjadi Kesuksesan.
- **I**Nsya Allah

# **SQ SEBAGAI LANDASAN PRIADI UNGGUL**

## **1.1. KECERDASAN SPIRITUAL**

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain (Zohar dan Marshall, 2000). Sedangkan menurut Sinetar dan Khavari, kecerdasan spiritual merupakan pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita menjadi bagian. Kecerdasan spiritual yang sejati merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan



Danah Zohar dan Ian Marshall

memecahkan persoalan makna dan nilai, tidak saja terhadap manusia, tetapi juga di hadapan Allah. “Sejak 1918, ketika Perang Dunia I memperkenalkan penggunaan uji IQ secara masal terhadap para calon tentara Amerika Serikat. Skor IQ rata-rata di Amerika Serikat telah meningkat 24 poin dan kenaikan serupa juga tercatat di Negara-negara maju seluruh dunia. Alasan kenaikan tersebut berkisar antara nutrisi yang lebih baik, lebih banyak anak-anak yang berkesempatan menyelesaikan jenjang pendidikan tinggi. Adanya game komputer dan permainan teka-teki yang membantu anak-anak menguasai



Daniel Goleman

ketrampilan-ketrampilan berwawasan hingga semakin kecilnya jumlah anggota keluarga, yang umumnya berkorelasi dengan tingginya skor IQ pada anak-anak. Dari hasil survei besar-besaran terhadap guru dan orang tua menunjukkan bahwa anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah emosi dibandingkan generasi terdahulu. Anak-anak sekarang secara merata tumbuh dalam kesepian dan depresi, lebih mudah marah dan lebih sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas, lebih impulsif dan agresif” kata Daniel Goleman.

Sekitar awal 1970-an, dipuncak maraknya protes mahasiswa sedunia menentang Perang Vietnam, seorang pustakawan di sebuah kantor US. Information Agency di luar negeri menerima kabar buruk. Sebuah kelompok mahasiswa mengancam akan membakar perpustakaan. Kebetulan pustakawan tersebut mempunyai beberapa teman di kalangan mahasiswa yang mengeluarkan ancaman. Reaksinya mula-mula tampak konyol atau naif atau keduanya. Ia mengundang kelompok tersebut menggunakan perpustakaan untuk beberapa pertemuan mereka. Ia juga mengajak warga Amerika yang negeri bersangkutan hadir untuk mendengarkan mereka, maka terjadilah dialog bukannya konfrontasi. Pustakawan tersebut memperagakan keahliannya sebagai negosiator, atau agen perdamaian yang sangat hebat, yang mampu membaca situasi dan itulah salah

satu kemampuan yang merupakan kecerdasan emosi (EQ).

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, IQ dan EQ terpisah atau bersama-sama, tidak cukup untuk menjelaskan keseluruhan kompleksitas kecerdasan manusia dan juga yaan jiwa serta imajinasinya. Komputer memiliki IQ tinggi, karena dapat mengetahui aturan dan mengikutinya tanpa salah. Banyak hewan mempunyai EQ tinggi, karena dapat mengenali situasi yang ditempatinya dan mengetahui cara menanggapi situasi tersebut dengan tepat. Akan tetapi komputer dan hewan tidak pernah bertanya *mengapa* kita memiliki aturan atau situasi, atau apakah aturan atau situasi itu dapat diubah atau diperbaiki. Pemimpin butuh kecerdasan spiritual (SQ) yang dapat mengefektifkan IQ dan EQ. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seorang pemimpin dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang mempunyai makna dibandingkan dengan orang lain.

Nilai-nilai spritual spiritual yang umum, antara lain : kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, kebebasan, kedamaian, cinta, pengertian, amal baik, tanggungjawab, tenggang rasa, integritas, rasa percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, kesetiaan, kecermatan, kemuliaan, keberanian,

kesatuan, rasa syukur, humor, ketekunan, kesabaran, keadilan, persamaan, keseimbangan, ikhlas, hikmah, dan keteguhan.

Cinta kasih digunakan Mahatma Gandhi untuk memimpin 3 milyar rakyat India untuk memperoleh kemerdekaan. Dia mencintai kaum Sudra yang menderita, tidak saja dengan menerima mereka sebagai anggota keluarga, bahkan ia rela mempertaruhkan nyawa berjuang menghapus perbedaan kasta dan menggugah bangsa India agar adil terhadap sesama. Gandhi menyukai anak-anak yang lugu dan selalu menyempatkan diri bermain bersama anak-anak padepokan, dia juga suka menggendong bayi, mencium dan memanjakan mereka seperti buah hatinya sendiri. Seusai sembahyang malam anak-anak suka mengelilinginya. Setelah dewasa anak-anak ini sulit menerima kenyataan bahwa orang tua yang ramah tamah ini sesungguhnya adalah Bapak Kemerdekaan India. Dia juga mencintai musuh dan percaya bahwa setiap orang pada dasarnya baik hanya masih tertutup. Dia beranggapan, bila kata-kata tidak mampu melunakkan lawan, maka setidaknya kepolosan, kerendahan hati, dan kejujuran akan membuat orang terharu sehingga lawanpun akan menaruh iba atas kesabaran, lalu membuang jauh pikiran salah dan tak akan terjadi saling membunuh. Selain tidak ingin mencelakakan musuh, Gandhi juga beranggapan lebih baik dirinya yang menderita agar kedua belah pihak yang



Mahatma Gandhi

bermusuhan saling mengasihi. Kematian yang sangat ironis memberitahu kita bahwa ketulusan dan kebaikan hati saja tak akan mampu membantu sesama menjauhi tekanan, penjajahan, saling membunuh, kebencian dan tindakan yang sadis. Negara yang dicintainya terpecah belah, petani yang diperhatikan tetap miskin. Api peperangan di bumi tak surut-surut, kaki raksasa kemewahan menginjak si miskin yang merintih. Cinta itu memang ada, hanyalah bagian terbesar untuk orang lain dan yang sedikit untuk diri sendiri. Demikian tulis Kwok Yuen Ming dalam bukunya *Mahatma Gandhi*.

Umar bin Abdul Azis juga merupakan pemimpin yang agung dengan kecerdasan spiritual yang tinggi. Pada dirinya selain sebagai khalifah (pemimpin negara), juga sebagai ulama. Dia pemimpin yang berhasil dalam memimpin negara dan masyarakat dalam bentuk yang seindah-indahnya. Sesudah Nabi Muhammad s.a.w. dan Khulafaur Rasyidin, Islam tidak pernah dipraktikkan dalam bentuknya yang murni dan hakiki, kecuali di masa pemerintahannya. Ia berhasil mengubah status quo dalam revolusi kepemimpinan serta mengubah negara menjadi "Surga dunia" yang dilakukan dalam waktu yang sangat singkat. Negara tersebut telah mewujudkan kemakmuran, kerukunan dan kedamaian lahir batin. Rahasiannya terletak pada pesona kepribadiannya sebagai pengemudi pembina yang sederhana dalam

makan, berpakaian dan berkendara. Untuk menunaikan ibadah haji, beliau kesulitan biaya. Ketika beliau melihat anak beliau keluar rumah berhari Raya dengan pakaian yang amat sederhana bahkan sobek, sekalipun bersih, ditengah-tengah anak-anak lain yang bermain dengan penuh gembira dengan pakaian mereka yang serba baru, keluarlah air mata beliau karena terharu. Ketika meninggal hartanya hanya 17 dinar, pada hal ia keturunan bangsawan yang kaya raya. Lima dinar untuk kain kafannya, 2 dinar untuk tanah pekuburannya dan sisanya 10 dinar itulah yang dibagikan kepada 11 putranya. Bila orang datang ke rumahnya di malam hari untuk membicarakan masalah pribadi, maka lebih dahulu dimatikannya lampu yang dibiayai dengan uang negara, dan dinyalakan lampu minyak dari kantongnya sendiri. Ini untuk menjaga jangan sampai uang rakyat terpakai untuk hal di luar kepentingan dinas, yang sama sekali tidak diperbolehkan. Umar bin Abdul Azis memecat pejabat yang zalim (menindas), mengembalikan hak milik yang dirampas, membela rakyatnya yang tidak diperlakukan adil di pengadilan, dan mengembalikan Gereja kepada kaum Nasrani. Ketika sedang membagikan apel kepada rakyatnya. Tiba-tiba anaknya yang kecil mengambil apel itu kemudian dimasukkan ke mulutnya. Umar pun menepuk tangan mengambil apel di mulut anaknya itu, sehingga anaknya menangis dan lari ke ibunya. Akhirnya

istrinya pergi ke pasar membeli apel. Di Masjid, Umar menyenggol kaki laki-laki yang sedang tidur, laki spontan berkata "Apakah engkau gil?". Umar menjawab "Tidak". Mendengar perkataan laki-laki, pengawalnya marah bergerak untuk memukulnya, tetapi Umar menyabarkan pengawalnya "Orang itu tidak berbuat apa-apa, dia cuma bertanya apakah engkau gila? Yang saya jawab dengan Tidak." Umar merupakan khalifah yang rendah hati, tidak pernah bohong dan takut pada azab akhirat.

SQ memungkinkan pemimpin menjadi kreatif, mengubah aturan dan situasi. SQ memberikan kemampuan pemimpin untuk membedakan, terikat akat moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasnya. Pemimpin menggunakan SQ untuk membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, serta membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi dan menjadikan pemimpin tersebut rendah hati. SQ menjadikan pemimpin yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Nabi Muhammad SAW merupakan pemimpin dengan SQ yang tinggi.

Nabi Muhammad SAW membagi waktunya menjadi tiga bagian. Sepertiga untuk Tuhannya, sepertiga untuk masyarakat dan sepertiga untuk keluarganya. Aisyah r.a. berkata "Adanya Nabi s.a.w.

bangun sholat malam hingga merekah kakinya, maka saya tegur : Mengapakah berbuat demikian padahal Tuhan telah mengampunkan bagimu dosa yang telah lalu dan yang akan datang ?” Jawab Nabi ”Tidakkah sudah selayaknya saya menjadi hamba yang bersyukur kepadaNya”.

Dalam memimpin Nabi Muhammad sangat dicintai sahabatnya. Allah menjadikan beliau sebagai pemimpin orang-orang terdahulu dan orang-orang terakhir. Allah menjadikan sahabat beliau sebagai sebaik-baiknya sahabat para Nabi. ”Sebaik-baik umatku adalah orang-orang yang mencintai kalian, dan kalian mencintai mereka. Dan seburuk-buruk umatku adalah orang-orang melaknat kalian, dan kalian melaknat mereka” sabda Rasulullah. Ucapan terakhir menjelang wafat adalah ”umatku .....umatku” karena beliau sangat mencintai umatnya.

Rasulullah s.a.w. gemar mengajak bersenda-gurau dengan istrinya dan mengikuti jalan pikiran mereka sesuai dengan derajat akal mereka dalam perbuatan dan akhlak. Rasulullah s.a.w. mencintai anak-anaknya, sering menyapa mereka ketika di jalan dan bermain dengan mereka. Cucunya Hasan dan Husin sering menaiki punggung Nabi ketika shalat dan Nabi tidak terganggu anak-anak yang lincah itu. Sering Nabi menciumi cucunya itu. Dalam rumah tangganya Nabi bersabda ”Rumahku laksana surga bagiku”.

## 1.2. KESABARAN

Dalam buku *Creating Your Own Destiny*, Patrick Snow bercerita tentang seorang Indian tua bersama cucunya. Seorang Indian tua tersebut memberikan pelajaran hidup kepada cucunya. “Sebuah pertarungan terus berkecamuk dalam diriku. Pertarungan sengit antara dua ekor serigala” kata Indian tua kepada cucunya. “Yang satu jahat, dia adalah kemarahan, iri hati, kesedihan, kesombongan, keserakahan, kebohongan, rendah diri, kebanggaan semu, rasa bersalah, tinggi hati dan egoisme. Yang kedua baik, dia adalah kegembiraan, kedamaian, cinta, harapan, rendah hati, ketenangan, keramahan, kedermawanan, empati, kebaikan, kebenaran, memahami perasaan dan iman. Pertarungan serupa berlangsung dalam dirimu, cucuku, juga di dalam diri semua orang” kata Indian tua. Si cucu berpikir sejenak, lalu bertanya kepada kakeknya “Kek, serigala mana yang menang?”. Indian tua itupun menjawab “Yang kamu beri makan”.

Apakah Anda memberi makan serigala yang jahat?. Saya yakin Anda akan memberi makan serigala yang baik. Dengan memberi makan serigala yang baik, Anda akan dapat menghadapi berbagai persoalan kehidupan, termasuk persoalan bisnis.



Patrick Snow

Memang benar memberi makan serigala yang jahat lebih mudah daripada memberi makan serigala yang baik. Nafsu jahat berupa kemarahan, iri hati, kesedihan, kesombongan, keserakahan, kebohongan, rendah diri, kebanggaan semu, tinggi hati dan egoisme merupakan makanan empuk serigala jahat. Ketika Anda tertimpa kegagalan, kesulitan ataupun musibah, maka makanan terbaiknya adalah sabar. Sebagian besar sabar adalah keharusan menahan diri dari hawa nafsu yang jahat dan terlepas dari pengaruhnya. Dengan sabar memaksa Anda berpikir dan bertindak lebih cerdas. Sabar adalah makanan pahit yang tidak mudah untuk dimakan. Seperti halnya menuntuk ilmu perlu untuk belajar memakan sabar. Mulai dari menahan marah dengan sungguh-sungguh dan pada akhirnya akan menjadi kebiasaan untuk dapat menahan marah. Jika menahan marah sudah menjadi kebiasaan, maka tidak akan pernah lagi kemarahan itu berkobar dan juga apabila terlanjur marah, maka untuk memadamkan marah tersebut tidak terlalu sulit. Seseorang yang mampu makan makanan seperti ini dikatakan mempunyai tabiat sabar, yang akan menjadi pemenang di dunia maupun di akhirat.

Dalam kitab *Mukasyafatul Qulub*, Al-Ghazali menuliskan bahwa "Barang siapa yang bersabar untuk taat kepada Allah, maka Allah akan memberinya tiga ratus tingkat di surga kelak di hari kiamat. Setiap tingkat seluas jarak di antara langit dan



Al-Ghazali

bumi. Barang siapa yang bersabar dalam menghindari larangan-larangan Allah, maka Allah memberinya enam ratus tingkat di surga kelak di hari kiamat. Setiap tingkat seluas jarak antara langit ketujuh dan bumi ketujuh. Dan barang siapa bersabar menghadapi musibab, Allah akan memberinya tujuh ratus tingkat di surga. Setiap tingkat seluas jarak antara Arasy dan bumi”.

## 1.3. MEMBERI

Rahasia kehidupan adalah memberi” kata Anthony Robbins dalam bukunya yang berjudul *Unlimited Power*. Sebagian besar orang hanya berpikir bagaimana cara menjadi pemimpin yang efektif. Kadangkala yang lebih penting, yaitu proses untuk menjadi pemimpin yang efektif dilewatkan. Hanya berpikir bagaimana cara mendapatkan bukan berpikir bagaimana memberi. Salah seorang pimpinan peruguruan tinggi berkata kepada saya “Pak Yanto anak buah saya sulit sekali untuk diajak kerja keras. Malas-malasan saja”. Tetapi ketika anak buahnya saya Tanya, kenapa mereka tidak mau kerja keras mereka menjawab “Bapak Pimpinan tidak pernah memperhatikan kami”. Pimpinan dan anak buahnya sama-sama berusaha untuk mendapatkan bukan memberi.

Jika Anda berkata kepada tanah ”Berilah kami tanaman. Berilah kami sayur-sayuran. Berilah kami padi”. Maka tanah akan menjawab ”Maaf. Mungkin Anda keliru. Anda belum kenal dengan saya. Bahkan Anda belum pernah menyapa, apalagi memberikan sesuatu kepada kami. Seharusnya Anda menyirami kami, merawat kami dan menggemburkan kami, setelah itu barulah kami memberikan tanaman, sayur-sayuran, padi kepada anda”. Dalam kepemimpinan



Anthony Robbins

juga berlaku seperti itu. Anda memang bisa mendapat gaji yang besar, membawahi anak buah yang banyak dan dapat mengelola perusahaan yang besar. Tetapi jika Anda hanya melakukan demi untuk diri Anda, maka Anda tidak betul-betul seorang pemimpin yang efektif. Anda tidak betul-betul berkuasa. Anda tidak betul-betul mengelola perusahaan besar, bahkan Anda tidak mempunyai kekuatan apa-apa. Jika Anda berkeinginan menaiki tangga-tangga kesuksesan sendirian, maka Anda bisa jadi akan tergelincir tanpa ada yang menolong.

Kebiasaan berpikir mendapatkan inilah yang telah mendarah daging dalam kehidupan kita. Memang kita harus mengubah paradigma berpikir mendapatkan menjadi memberi. Apalagi kalau kita memberi dengan ikhlas, maka akan menjadikan kita, Pemimpin yang mempunyai kekuatan yang luar biasa.

“Tatkala Allah menciptakan bumi tetapi bumi tersebut selalu bergerak maka diletakkan di antasnya gunung sehingga tenang dan tidak bergerak lagi, sehingga Malaikat kagum dan berkata : Ya Allah apakah dari makhlukMu ada yang lebih kuat daripada gunung?. Allah menjawab :”Ya besi lebih kuat. Mereka bertanya lagi : Apakah yang lebih kuat daripada besi?. Allah menjawab : Ya, api lebih kuat. Mereka bertanya lagi : Apa ada dari makhlukMu yang lebih kuat daripada api?. Allah menjawab : Ya, air lebih kuat. Mereka bertanya lagi: Ya, Allah apa

ada yang lebih kuat dan keras daripada air?. Allah menjawab : Ya, ada angin lebih kuat. Mereka bertanya lagi : Apakah ada yang lebih kuat daripada angin?. Allah menjawab : Ya, ada, anak Adam yang bershadaqah dengan tangan kanannya secara bersembunyi lebih kuat daripadanya.” Sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Anas Ibnu Malik.

## **1.4. JANGAN MARAH**

Ketika saya masih mahasiswa, saya memasuki toko buku. Saya akan membeli pulpen dengan cara memilih beberapa pulpen yang ada. Begitu saya tarik pulpen dari tempatnya, pulpen yang lain terjatuh. Saya mengambil pulpen yang jatuh itu, kemudian mengembalikan ke tempat semula. Pemilik toko tersebut memarahi saya. Akhirnya saya memutuskan untuk tidak jadi membeli pulpen dan pemilik toko tersebut tambah marah, kemudian saya meninggalkan toko tersebut. Sejak saat itu saya tidak pernah lagi ke toko tersebut, karena takut kalau dimarahi lagi. Demikian juga ketika saya terlupa membayar tagihan kartu kredit salah satu Bank Asing, saya diberi surat dengan nada marah dan tidak mengenakan, seakan-akan saya sebagai pelanggan yang tidak bertanggungjawab. Saya langsung menutup dua kartu kredit dari bank tersebut, baik Visa maupun Master. Pada hal saya telah memiliki kartu kredit tersebut lebih dari 7 tahun dan selama itu saya menjadi pelanggan yang baik. Sejak saat itu saya berjanji pada diri saya sendiri untuk tidak mempunyai kartu kredit lagi, untuk menjaga agar saya tidak diperlakukan seperti itu lagi. Kesalahan dari penagihan ini menurut saya sangat fatal. Meskipun demikian kepada bagian pemasaran Bank Asing yang mendatangi saya lagi,

saya memberikan saran untuk tidak mengulang kesalahannya. Cukup saya saja yang menjadi korban. Kemarahan dapat membuat pelanggan meninggalkan perusahaan dan tidak kembali lagi. Pada hal untuk mendapatkan pelanggan yang setia tidaklah mudah. Untuk mendapatkan pelanggan yang baru dibutuhkan berbagai macam strategi karena persaingan yang sangat kompetitif.

Dalam kisah *Ramayana*, Rahwana atau Dasamuka merupakan raja yang bijak dengan sepuluh kepala di pundaknya. Meskipun demikian keberhasilan-keberhasilannya telah membunuh kerendahan hatinya dan membunuh sejumlah besar kebajikannya. Karena murkanya, ia membuat kekeliruan yang menyebabkan kerugian yang tak terhingga bagi dirinya dan yang dekat darinya serta yang dicintainya. Kemarahan dapat mengalahkan kebijakan dari Rahwana, yang berakhir pada pertempuran yang menewaskan banyak rakyatnya dan dirinya sendiri. Andaikan Rahwana mau menahan marahnya dan mendatangi Rama untuk mendengar cerita dari sisi Rama, niscaya pertumpahan darah itu tidak akan terjadi. Tetapi Rahwana tidak melakukan hal itu, karena merasa ia merasa lebih sakti, pasukannya lebih kuat dan persenjataannya lebih lengkap, maka ia mengumbar kemarahannya.. Sebaliknya Rama merupakan raja yang mampu menahan amarahnya, meskipun hanya dibantu pasukan kera dengan persenjataan yang terbatas. .

Menurut Promod Batra dalam bukunya *Born To Win*, menganjurkan untuk belajar dari sebatang korek api yang sederhana. Korek api mempunyai kepala, tidak punya otak. Oleh karena itu setiap gesekan kecil, sang korek api langsung terbakar. Kita mempunyai kepala, tetapi kita juga punya otak. Kita tidak perlu kebakaran jenggot hanya karena gesekan kecil. Dengan menggunakan otak, kita dapat membantu mengurangi kemarahan dan menjadi bebas stres. Karena untuk setiap 10 menit kemarahan, kita kehilangan 600 detik kebahagiaan.

Dari Abu Darda', "Aku berkata : Ya Rasulullah, tunjukkan kepadaku suatu amalan yang memasukkan aku ke dalam surga". Rasulullah bersabda "Jangan marah, kamu akan masuk surga."